

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan non-pangan yang memiliki peran cukup penting dalam sektor perkebunan di Indonesia. Tingginya minat terhadap minyak kelapa sawit menyebabkan pergeseran pertanian dari perkebunan kelapa sawit berskala kecil menjadi tanaman homogen yang ditanam dalam perkebunan yang luas di wilayah Indonesia. Menurut Nora dan Carolina (2018:8) mengemukakan bahwa kelapa sawit sebagai salah satu tanaman bernilai ekonomis tinggi yang dapat menghasilkan minyak nabati dan dibutuhkan dalam kegiatan industri. Karena (1) minyak kelapa sawit merupakan bahan baku pembuatan minyak goreng, sehingga pasokan yang berkelanjutan akan menjaga kestabilan harga minyak goreng tersebut. (2) Kelapa sawit sebagai salah satu komoditas pertanian ekspor yang mempunyai prospek baik dalam perolehan devisa maupun pajak. (3) Pengelolaan produksi kelapa sawit dapat menciptakan peluang kerja sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data dari perkebunan kementrain pertanian luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2017-2020 dapat dilihat dalam diagram dibawah ini :

Diagram 1.

Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.



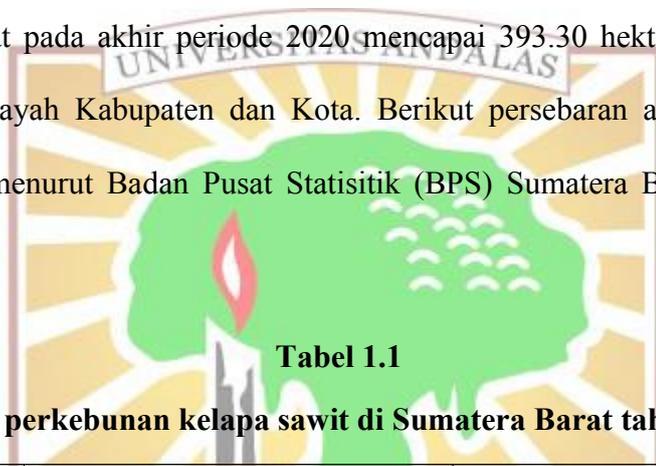
Sumber : Perkebunan Kementerian Pertanian

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami kenaikan. Total keseluruhan areal perkebunan kelapa sawit hingga akhir periode 2020 mencapai 14.996 juta hektar yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Menurut data Perkebunan Kementerian Pertanian, luas lahan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2020 yang mencapai 14.996 juta hektar memiliki produktivitas perkebunan mencapai 49.117 ton. Sedangkan tahun 2019, luas lahan 14.724 juta hektar, dengan produktivitas perkebunan 45.861 ton. Untuk tahun 2018 dengan luas lahan mencapai 14.326 juta hektar, angka produktivitas mencapai 42.884 ton. Terakhir, pada tahun 2017 dengan luas lahan 14.09 juta hektar, produktivitas perkebunan sebanyak 37.965 ton.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Luas Tanaman Perkebunan Provinsi tahun 2020, 10 provinsi yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia ialah Riau (2.853.80 Ha),

Kalimantan Barat (2.039.20 Ha), Kalimantan Tengah (2.018.70 Ha), Sumatera Utara (1.325.10 Ha), Kalimantan Timur (1.313.60 Ha), Sumatera Selatan (1.198.00 Ha), Jambi (1.074.60 Ha), Kalimantan Selatan (491.30 Ha), Aceh (488.00 Ha) dan Sumatera Barat (393.30 Ha).

Sumatera Barat menjadi salah satu dari sepuluh provinsi yang memiliki potensi kelapa sawit terbesar di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat pada akhir periode 2020 mencapai 393.30 hektar yang tersebar diberbagai wilayah Kabupaten dan Kota. Berikut persebaran areal perkebunan kelapa sawit menurut Badan Pusat Statistitik (BPS) Sumatera Barat pada tahun 2020 :



Tabel 1.1

Potensi perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat tahun 2020.

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)
1	Kab. Kepulauan Mentawai	-
2	Kab. Pesisir Selatan	39.461.00
3	Kab. Solok	23.00
4	Kab. Sijunjung	11.011.00
5	Kab. Tanah Datar	-
6	Kab. Padang Pariaman	1.361.00
7	Kab. Agam	19.999.00
8	Kab. Lima Puluh Kota	2.935.00
9	Kab. Pasaman	4.556.00
10	Kab. Solok Selatan	4.098.00
11	Kab. Dharmasraya	32.310.00
12	Kab. Pasaman Barat	103.681.00
13	Kota Padang	3.00
14	Kota Solok	7.00
15	Kota Sawahlunto	142.00
16	Kota Padang Panjang	-
17	Kota Bukit Tinggi	-
18	Kota Payakumbuh	-
19	kota Pariaman	76.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2020.

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa Kabupaten Pasaman Barat menduduki posisi pertama yaitu dengan luas lahan mencapai 103.681 Ha, kemudian Pesisir Selatan 39.461.00 Ha, dan Dharmasraya 32.310.00 Ha. Meskipun tidak semua daerah memiliki lahan perkebunan kelapa sawit, namun sebagian masyarakat di Sumatra Barat mengandalkan perekonomiannya pada perkebunan kelapa sawit ini, seperti di Kabupaten Dharmasraya.

Kabupaten Dharmasraya merupakan kabupaten yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 32.310 ha. Kabupaten Dharmasraya cukup berperan penting dalam mengembangkan sektor pertanian, karena sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan pertanian, salah satunya adalah digunakan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Hal ini juga dikarenakan kondisi geografis wilayahnya yang cocok dan mendukung untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit menjadi komoditas andalan di Kabupaten Dharmasraya, dengan produktivitas yang lebih unggul dari tahun ketahun dibandingkan hasil perkebunan lainnya. Penyebaran potensi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya yang berada diwilayah Kecamatan dapat dilihat sebagai berikut ini.

Tabel 1.2.

Luas perkebunan kelapa sawit wilayah Kecamatan di Kabupaten Dharmasraya.

No	Kecamatan	2019	2020
1.	Sungai Rumbai	688.00	794.00
2.	Koto Besar	6.242.00	6.395.00
3.	Asam Jujuhan	3.404.00	3.478.00

4.	Koto Baru	621.00	695.00
5.	Koto Salak	1.571.00	1.637.00
6.	Tiumang	1.930.00	1.986.00
7.	Padang Laweh	2.345.00	2.370.00
8.	Sitiung	3.328.00	3.367.00
9.	Timpeh	7.253.00	7.272.00
10.	Pulau Punjung	3.425.00	3.545.00
11.	Sembilan Koto	1.042.00	1.056.00
Dharmasraya		31.842.00	32.595.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya 2016-2020.

Berdasarkan data dari BPS tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Koto Besar merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar kedua setelah Kecamatan Timpeh yaitu seluas 6.395.00 hektar. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Koto Besar bertumpu pada sektor perkebunan kelapa sawit dalam menopang kehidupannya, salah satunya di Nagari Koto Laweh.

Masyarakat Nagari Koto Laweh merupakan masyarakat yang awalnya mengikuti program transmigrasi pada tahun 1980. Masyarakat yang mengikuti program transmigrasi dari Jawa ke Sumatera, dengan memperoleh bantuan dari pemerintah berupa modal tanah seluas 2.5 hektar. Dimana tanah seluas 2.25 hektar untuk lahan perkebunan yang terdiri dari lahan satu dan lahan dua. Lahan satu seluas 1 Ha, sedangkan lahan dua seluas 1.25 Ha. Sedangkan untuk rumah beserta lahan pekarangannya yang diberikan kepada masing-masing kepala keluarga seluas 0.25 Ha. Atas modal tanah yang diberikan oleh pemerintah tersebut, masyarakat mulai melakukan kegiatan pertanian dengan menanam bibit yang telah diberikan oleh pemerintah seperti padi, palawija, jagung dan lain sebagainya.

Pada tahun 1981, perusahaan intinendirikan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan dan pengelolaan kelapa sawit yang berada di Kecamatan Asam Jujuhan, Kabupaten Dharmasraya. Atas intruksi dari presiden Soeharto, dimana ada perkebunan inti maka mereka harus membuat kebun plasma untuk rakyat. Sehingga berdirinya perusahaan intitersebut, adanya kewajiban bagi mereka untuk menjadikan 20% kebun masyarakat dari luas lahan mereka. Karena lokasi perusahaan yang berdekatan dengan Nagari Koto Laweh, maka pada tahun 1992 mulailah bekerjasama antara masyarakat dan perusahaan intisebagai bapak angkat untuk mengkonversikan lahan perkebunan kelapa sawit yang juga bekerjasama dengan bank BTN. Menurut informan R selaku mantan ketua KUD, ia mengatakan sebanyak 90% masyarakat bersedia untuk mengkonversikan lahannya, dengan total keseluruhan mencapai 1.128 Ha di Nagari Koto Laweh.

Berdasarkan informasi dari ketua KUD Remaja Makmur, kerjasama antara petani dengan bapak angkat dalam mengkonversikan perkebunan kelapa sawit tersebut menggunakan sistem hutang atau kredit. Perjanjian kerjasama tersebut dengan syarat petani memberikan sertifikatnya kepada bapak angkat, pembayaran hutang tersebut dilakukan saat kelapa sawit mulai menghasilkan, dengan sistem 30% untuk bapak angkat sedangkan 70% untuk petani. Selain itu, dalam perjanjian kerjasama lainnya ketika kelapa sawit menghasilkan, penjualan Tandan Buah Segar (TBS) harus kepada bapak angkat, yakni PT.Incasi Raya. Petani juga harus melunasi hutangnya dalam waktu 8 tahun. Namun, menurut K, selaku ketua KUD Remaja Makmur mengatakan hutang tersebut dapat dilunasi selama 11

tahun. Terhitung dari awal mula perkebunan menghasilkan, yaitu pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2005.

Pendapatan petani dari perkebunan kelapa sawit memang tidak menentu. Namun pada saat harga buah kelapa sawit stabil, petani akan memperoleh penghasilan sebesar Rp.4.000.000 sampai Rp.6.000.000 dengan luas lahan 2.25 hektar yang terdiri dari lahan satu dan lahan dua. Tentunya pendapatan tersebut untuk menutupi kebutuhan rumah tangga petani sehari-harinya. Selain itu, dari hasil perkebunan kelapa sawit juga digunakan oleh petani untuk membeli kebutuhan tersier, seperti kendaraan, televisi dan pelengkap rumah tangga lainnya. Dengan hasil perkebunan kelapa sawit, banyak petani yang merenovasi rumahnya dari rumah jatah transmigrasi menjadi rumah dengan bangunan permanen.

Terhitung dari tahun 1993, pada saat awal penanaman perkebunan telah selesai dilakukan sampai dengan saat ini, usia perkebunan kelapa sawit sudah mencapai 27 tahun. Usia tanaman yang semakin menua menyebabkan produktivitas perkebunan mulai menurun sehingga pada akhir tahun 2020 lalu, mulai dilakukan peremajaan (*replanting*) pada lahan perkebunan kelapa sawit petani secara bertahap. Secara harfiah *replanting* adalah menanam kembali tanaman yang sama atau sejenis dengan tanaman yang sebelumnya, karena tanaman sebelumnya sudah memasuki tua dan memiliki produktivitas perkebunan yang rendah serta kondisi pohon yang semakin tinggi menyulitkan petani untuk memanennya. Sistem peremajaan atau *replanting* dinilai efektif dan efisien dalam budidaya perkebunan, karena *replanting* menjadi solusi untuk meningkatkan kembali produktivitas perkebunan yang mulai menurun.

Berdasarkan data penelian yang bersumber dari KUD Remaja Makmur, luas areal perkebunan kelapa sawit milik petani yang dilakukan peremajaan (*replanting*) di Nagari Koto Laweh sebanyak 698 hektar dari jumlah keseluruhan luas kebun yaitu 1.128 hektar. Artinya sebagian besar petani kelapa sawit di Nagari Koto Laweh saat ini melakukan peremajaan atau *replanting* terhadap lahan perkebunan kelapa sawitnya.

Dilakukannya peremajaan (*replanting*) penting bagi para petani, karena menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan produktivitas perkebunan yang mulai menurun. Namun disisi lainnya, dengan dilakukannya *replanting* ini juga menjadi suatu permasalahan yang baru bagi para petani itu sendiri, yaitu permasalahan ekonomi rumah tangga petani. Karena petani di Nagari Koto Laweh sebagian besar mengandalkan perkebunan kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Jika kondisi sebelumnya petani memperoleh penghasilan dari perkebunan kelapa sawit rutin setiap bulannya, namun dengan dilakukannya peremajaan saat ini petani tidak memperoleh penghasilan dari perkebunan kelapa sawit seperti biasanya.

Saat petani melakukan peremajaan pada lahan perkebunan kelapa sawitnya, petani mendapat bantuan dari pemerintah berupa bibit jagung melalui KUD Remaja Makmur. Pemberian bibit jagung untuk membantu petani sebagai tanaman sela yang dapat memberikan penghasilan bagi para petani. Namun hal tersebut tidak mampu mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga seutuhnya. Lebih lanjut, tidak adanya program bantuan maupun pelatihan yang diberikan kepada para petani baik dari KUD Remaja Makmur

maupun dari perusahaan intisaat petani melakukan peremjaan (*replanting*) pada lahan perkebunan kelapa sawitnya.

Oleh sebab itu petani harus memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan baik selama masa peremajaan ini dilakukan, yaitu dalam kurun waktu 3-4 tahun kedepan. Petani yang melakukan peremajaan tentunya memiliki cara tersendiri dalam memperoleh pendapatan lain, guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berbagai cara tersebut merupakan strategi bagi para petani kelapa sawit dalam menghadapi tekanan ekonomi. Jika sebelumnya petani memperoleh penghasilan rutin, kini petani tidak menerima penghasilan seperti biasanya. Artinya selama 0-4 tahun petani tidak memiliki penghasilan dari perkebunan kelapa sawitnya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya petani perlu memiliki pendapatan lainnya agar tekanan ekonomi keluarga petani dapat teratasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Petani Kelapa Sawit Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Pada Masa Peremajaan (Replanting) Di Nagari Koto Laweh Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Nagari Koto Laweh merupakan masyarakat yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani kelapa sawit. Mulai tahun 1993 masyarakat mulai mengalihfungsikan lahan pertaniannya dari tanaman padi dan palawija menjadi perkebunan kelapa sawit yang bekerjasama dengan perusahaan

inti sebagai bapak angkat. Terhitung sejak tahun 1993 tersebut, perkebunan kelapa sawit petani saat ini sudah mencapai usia diatas 25 tahun. Artinya, hasil produktivitas perkebunan mulai menurun sehingga berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan yang petani peroleh setiap bulannya. Untuk mengatasi permasalahan perkebunan para petani tersebut, dilakukan peremajaan (*replanting*) secara bertahap pada akhir tahun 2020 lalu. Dilakukannya peremajaan (*replanting*) menjadi penting bagi para petani, karena peremajaan menjadi solusi bagi para petani dalam meregenerasi perkebunan kelapa sawit diusia tanaman yang sudah lebih dari 25 tahun. Sehingga dengan dilakukannya peremajaan (*replanting*) ini, dapat membantu para petani dalam meningkatkan kembali produkstivitas perkebunan kelapa sawitnya seperti semula.

Namun disisi lainnya, masa-masa dilakukannya peremajaan (*replanting*) saat ini menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi para petani. Karena dengan dilakukannya peremajaan (*replanting*) ini, petani tidak memperoleh pendapatan rutin setiap bulannya dari perkebunan kelapa sawit seperti masa sebelum dilakukannya peremajaan. Ditengah kondisi petani yang kehilangan penghasilannya selama masa peremajaan (*replanting*), menjadikannya suatu permasalahan baru bagi para petani yaitu dalam aspek ekonomi. Karena petani dituntut untuk tetap memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya seperti kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu kebutuhan pangan, pendidikan sekolah anak, biaya transportasi dan lain sebagainya saat petani tidak lagi memperoleh pendapatan dari hasil perkebunan kelapa sawitnya. Untuk itu, supaya petani dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, maka petani harus memiliki cara tersendiri

untuk memperoleh pendapatan lain selama masa peremajaan yaitu dalam kurun waktu 3-4 tahun kedepan sampai perkebunan kelapa sawit menghasilkan kembali.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian berikut ini :

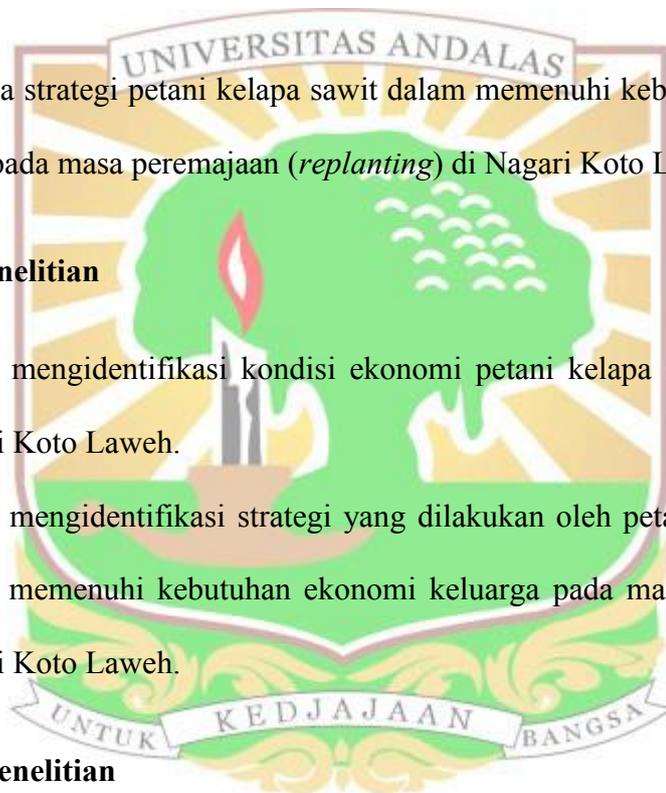
- 1) Bagaimana kondisi ekonomi petani kelapa sawit plasma di Nagari Koto Laweh?
- 2) Bagaimana strategi petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada masa peremajaan (*replanting*) di Nagari Koto Laweh ?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengidentifikasi kondisi ekonomi petani kelapa sawit plasma di Nagari Koto Laweh.
- 2) Untuk mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada masa *replanting* di Nagari Koto Laweh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum yang mampu memperkaya pemahaman secara akademik tentang strategi petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada masa *replanting*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :



a. Manfaat Akademis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta dapat berkontribusi dalam perkembangan bidang ilmu, khususnya ilmu antropologi sosial mengenai strategi petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada masa *replanting*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat lainnya yang sedang atau akan melakukan peremajaan (*replanting*) pada lahan perkebunan kelapa sawitnya, hasil penelitian digunakan sebagai suatu solusi dalam menghadapi peremajaan (*replanting*) yang berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di Nagari Koto Laweh, tidak terlepas dari penelitian terdahulu sebagai acuan bagi peneliti. Dari hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti, tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Juga, lokasi yang dipilih oleh peneliti berbeda dengan lokasi penelitian terdahulu. Maka

berdasarkan tinjauan kepustakaan, ada beberapa hal yang menjadi rujukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut :

Pertama, jurnal penelitian Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Universitas Iqra Buru yang ditulis oleh M Chairul Basrun Umanailo, Universitas Iqra Buru pada tahun 2019 yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo Di Pulau Buru”. Fokus utama dalam penelitian ini ialah untuk mengupas fenomena petani padi gogo yang berada di dataran tinggi pada dua lokasi yaitu desa Waeperang dan desa Miskoko di Kabupaten Buru yang dihubungkan dengan kemampuan petani dalam menahan keterbatasan infrastruktur serta dukungan yang diberikan oleh pemerintah. Metode yang digunakan dengan pendekatan survei yang dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat yaitu *pameri* dan *masohi* yang menjadikan kekuatan sosial bagi masyarakat yang membentuk moral ekonomi sehingga menjadi kekuatan bagi para petanu untuk tetap memproduksi padi gogo di desa Waeperang dan dusun Miskoko. Adapun kebiasaan masyarakatnya yaitu *babeto* dan *pamali* menjadi suatu pola yang mampu mempertahankan kelangsungan bercocok tanam di desa tersebut. Mereka mempercayai kekuatan diluar manusia sebagai pelindung bagi ladang garapan mereka. Sedangkan untuk mengatasi keterbatasan ekonomi, mereka melakukan strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu strategi nafkah ganda dan strategi jaringan. Strategi nafkah ganda dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, sedangkan strategi jaringan

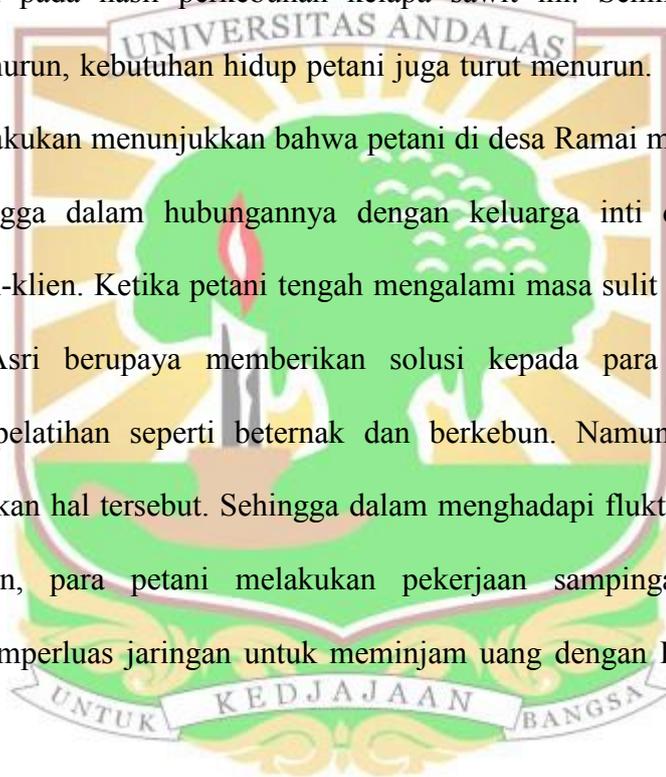
lebih dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang telah ada pada masyarakat desa Waeperang dan desa Miskoko.

Kedua, jurnal penelitian jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yang ditulis oleh Mei Tri Wulandari pada tahun 2021 dengan judul “Strategi Adaptasi Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Replanting Kelapa Sawit Di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir”. Fokus utama pada penelitian ini ialah strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani kelapa sawit selama tidak memperoleh pendapatan, namun petani harus mempertahankan diri untuk kelangsungan hidupnya selama masa peremajaan. Adapun metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruhnya petani telah mempersiapkan diri dalam menghadapi *replanting* ini. Sebagian masyarakat sudah ada yang mempersiapkan diri dengan memiliki tabungan yang diperoleh dari penghasilan perkebunan kelapa sawit, meskipun petani tidak tau kapan pelaksanaan *replanting* itu dilakukan. Namun, dalam mempertahankan hidupnya selama masa *replanting*, petani melakukan berbagai macam strategi hidup. Yaitu dengan melakukan strategi aktif dimana petani memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dalam memperoleh pendapatan lainnya. Kedua, strategi pasif yaitu penghematan pengeluaran, petani juga memiliki tabungan dan aset penghasilan lain yang dimiliki. Ketiga, strategi jaringan yaitu memanfaatkan relasi yang ada dalam membantu petani ditengah tekanan ekonomi dengan cara meminjam uang kepada tetangga, keluarga ataupun lembaga keuangan.

Ketiga, jurnal penelitian jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yang ditulis oleh Dita Purnama Wulan pada tahun 2019 dengan judul “Tindakan Petani Sawit dalam Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Plasma di Desa Bukit Jaya Kecamatan Ukui Kaupaten Pelalawan”. Fokus utama untuk melihat tindakan yang dilakukan oleh petani sawit dalam peremajaan perkebunan kelapa sawit petani. Dilakukan peremajaan menimbulkan permasalahan bagi masyarakat, karena masyarakat desa Bukit Jaya yang mengandalkan perkebunan kelapa sawit dalam menjaga kestabilan kehidupan ekonominya. Namun saat ini, produktivitas perkebunan yang menurun berdampak pada kurangnya penghasilan petani sawit. Produktivitas perkebunan yang menurun harus diremajakan, sehingga adanya kekhawatiran oleh kaum tani atas sumber penghasilannya tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif tipe deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tindakan petani dalam keputusan melakukan *replanting* ini petani mengikuti sosialisasi *replanting* dari PT. Asian Agri sebagai perusahaan inti, melakukan musyawarah dengan sesama petani terkait *replanting*, dan memiliki perencanaan ketika *replanting* di lakukan. Adapun strategi bertahan hidup yang dilakukan selama *replanting* ialah dengan melakukan peminjaman uang, bekerja sebagai buruh sawit, menjual aset yang dimiliki dan anggota keluarga yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Fitri Eka Lestari pada tahun 2018 dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Petani Plasma Menghadapi

Penurunan Harga Kelapa Sawit di Desa Ramai Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”. Fokus utama pada penelitian ini ialah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para petani dalam menghadapi penurunan harga kelapa sawit. Dimana permasalahan penelitian yang ditimbulkan ialah adanya fluktuasi harga kelapa sawit yang berpengaruh terhadap penghasilan para petani plasma di desa Ramai. Sedangkan dalam kehidupan sehari-harinya petani plasma mengandalkan pada hasil perkebunan kelapa sawit ini. Sehingga saat harga penjualan menurun, kebutuhan hidup petani juga turut menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa petani di desa Ramai merupakan petani plasma, sehingga dalam hubungannya dengan keluarga inti dapat dikatakan sebagai patron-klien. Ketika petani tengah mengalami masa sulit yaitu penurunan harga, PT. Asri berupaya memberikan solusi kepada para petani dengan memberikan pelatihan seperti beternak dan berkebun. Namun petani kurang menerapkan akan hal tersebut. Sehingga dalam menghadapi fluktuasi harga sawit yang menurun, para petani melakukan pekerjaan sampingan, menghemat konsumsi, memperluas jaringan untuk meminjam uang dengan Bank, kelompok tani dan KUD.



Tabel 1.3.

Matriks Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian
M. Chairul Basrun Umanailo	Strategi Bertahan Hidup Petani Padi	Keberadaan petani padi gogo di desa Waeperang & desa Miskok yang	Kondisi sosial ekonomi petani gogo masih mempercayai

	Gogo Di Pulau Buru	kurang mendapat perhatian dari pemerintah, pengelolaan padi belum maksimal dalam bentuk dukungan dan pengembangan sehingga keberadaan petani gogo sulit untuk berkembang dalam mencapai kesejahteraan	kepercayaan dan tradisi. Dengan tradisi dalam memproduksi padi tersebut yang menguatkan mereka untuk bertahan. Sedangkan strategi bertahan hidup yang mereka lakukan dengan melakukan strategi nafkah ganda dan strategi jaringan.
Mei Tri Wulandari	Strategi Adaptasi Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Replanting Di Desa Bagan Bhakti Kec. Balai Jaya Kab. Rokan Hilir	Dilakukannya peremajaan perkebunan kelapa sawit petani mengakibatkan petani kehilangan pendapatannya, namun petani harus mempertahankan diri dengan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.	Selama masa <i>replanting</i> petani melakukan strategi campuran yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan dalam melangsungkan hidupnya.
Dita Purnama Wulan	Tindakan Petani Sawit Dalam Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Plasma di Desa Bukit Jaya Kec. Ukui Kab. Pelalawan	Produktivitas perkebunan yang semakin menurun mengharuskan petani untuk meremajakan perkebunan kelapa sawitnya. Padahal masyarakat mengandalkan perkebunan kelapa sawit untuk kestabilan ekonominya	Tindakan yang dilakukan oleh petani dalam melakukan <i>replanting</i> ialah mengikuti sosialisasi dari PT. Asian Agri, musyawarah dengan sesama petani, memiliki perencanaan ketika <i>replanting</i> dilakukan
Fitri Eka Lestari	Strategi Bertahan Hidup Petani Plasma Menghadapi	Fluktuasi harga kelapa sawit yang berpengaruh terhadap kehidupan petani, penghasilan petani	Adanya solusi yang diberikan oleh PT. Asri berupa pelatihan beternak

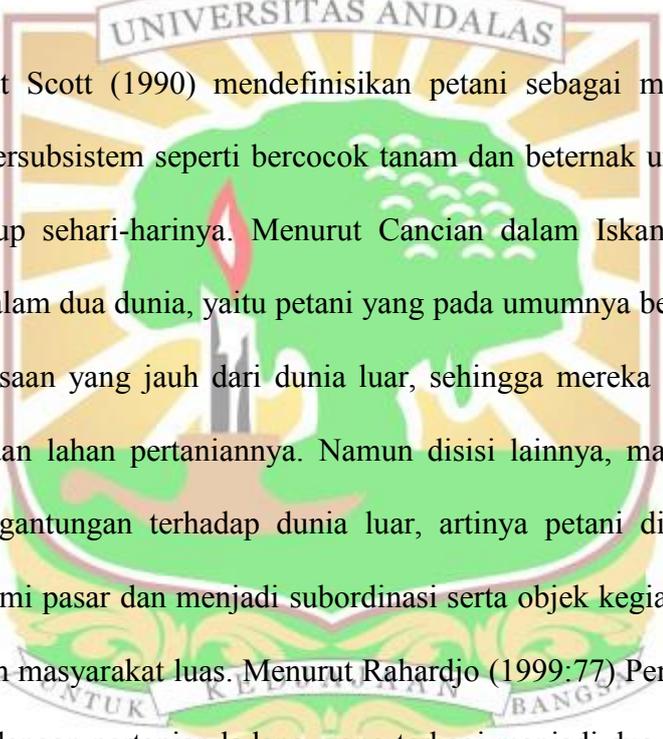
	Penurunan Harga Kelapa Sawit di Desa Ramai Kecamatan Bangkalan Kab. Pelalawan	yang menurun sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan terkendala dalam perawatan perkebunan kelapa sawit	dan berkebun, namun petanit tidak menerapkannya. Sehingga mereka melakukan pekerjaan sampingan, menekan konsumsi dan memperluas jaringan
--	---	--	---

Skripsi dan jurnal diatas sebagai rujukan bagi peneliti dalam mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh para petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya selama *replanting* di Nagari Koto Laweh. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang strategi yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup. Namun yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah penelitian ini menggunakan rasionlaitas petani oleh Samuel L Popkin, yang tidak digunakan oleh penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk hidup yang kompleks. Manusia membutuhkan berbagai macam kebutuhan hidup dalam menunjang keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan hidup merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia untuk melangsungkan hidupnya. Setiap keluarga mempunyai berbagai variasi kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi dengan penghasilan yang telah diperoleh dari anggota keluarga tersebut. Menurut Wolf (1983:6) kebutuhan mendasar petani terdiri dari kebutuhan minimum kalori dan surplus. Kebutuhan minimum kalori merupakan jumlah kalori makanan yang harus dipenuhi untuk mengimbangi jumlah energi seseorang yang dikeluarkan

dalam melakukan pekerjaannya. Sedangkan surplus tersebut terdiri dari dana seremonial. Dana seremonial merupakan dana yang dikeluarkan terkait dengan kebutuhan sosial seperti perkawinan, dan sebagainya. Dana penggantian, merupakan dana yang dikeluarkan untuk pemeliharaan alat produksi pertanian, renovasi rumah, kerusakan kendaraan hingga biaya pendidikan anak. Terakhir dana sewa tanah, merupakan dana yang dikeluarkan untuk domain yang lebih tinggi seperti biaya sewa tanah maupun biaya pajak.



Menurut Scott (1990) mendefinisikan petani sebagai masyarakat yang hidup secara bersubsistem seperti bercocok tanam dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Menurut Cancian dalam Iskandar (2006:172) Petani hidup dalam dua dunia, yaitu petani yang pada umumnya bertempat tinggal di daerah pedesaan yang jauh dari dunia luar, sehingga mereka hanya berfokus pada pengelolaan lahan pertaniannya. Namun disisi lainnya, masyarakat petani memiliki ketergantungan terhadap dunia luar, artinya petani dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi pasar dan menjadi subordinasi serta objek kegiatan politik bagi penguasa dalam masyarakat luas. Menurut Rahardjo (1999:77) Perkebunan rakyat berkaitan erat dengan pertanian ladang, yang terbagi menjadi dua. Pertama petani ladang yang berpindah di pedalaman disebut sebagai pencocok tanam. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah *peasant*, bukan petani. Kedua, petani ladang yang terkena pengaruh pertanian perkebunan dengan tanaman ekspornya, meskipun masih dalam bentuk ladang ataupun pertanian rakyat. Jenis tanamannya yaitu karet, kelapa sawit, kopi dan lain-lain. Sehingga pada petani ladang ini bukan termasuk *peasant*, karena petani berorientasi untuk mencari keuntungan.

Mayoritas masyarakat Nagari Koto Laweh bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit (*elais guineensis jacq*) merupakan salah satu tanaman pertanian non-pangan penghasil buah yang dapat menghasilkan minyak nabati. Menurut BPPP (2008:2) usaha perkebunan kelapa sawit umumnya dikelola menggunakan kemitraan yang berekjasama dengan perusahaan swasta dan perkebunan negara (inti-plasma). Produktivitas tanaman kelapa sawit akan berkurang pada usia tanaman 25 tahun keatas. Begitu juga dengan kondisi tanaman yang semakin tinggi sehingga menyulitkan petani dalam mengambil buahnya. Sehingga ketika usia tanaman kelapa sawit sudah mencapai 25 tahun, harus dilakukan peremajaan (*replanting*) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dilakukan supaya produktivitas perkebunan tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang nantinya.

Secara harfiah peremajaan atau *replanting* merupakan suatu upaya untuk meregenerasi komoditi tanaman yang sebelumnya sudah dilakukan. Replanting adalah menanam kembali tanaman yang sejenis atau sama dengan tanaman yang sebelumnya, karena tanaman lama sudah tua sehingga hasil produktivitas perkebunan mulai menurun. Dalam perkebunan kelapa sawit, tanaman kelapa sawit dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama, namun ketika kelapa sawit sudah mencapai 25 tahun keatas sangat sulit bagi para petani untuk mengambil buahnya karena bertambahnya usia tanaman akan berpengaruh terhadap keadaan pohon yang semakin tinggi. Peremajaan (*replanting*) merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan perkebunan kelapa sawit serta meningkatkan kembali produktivitas perkebunan (Suwondo

2021:5). Sehingga dalam setiap perkebunan kelapa sawit yang memiliki hasil produktivitas kurang dari 10 ton setiap tahunnya, maka sudah waktunya untuk dilakukan *replanting* pada lahan perkebunan kelapa sawit tersebut.

Dilakukannya peremajaan (*replanting*) sebagai alternatif bagi para petani untuk mengatasi permasalahan produktivitas perkebunan, namun disisi lainnya *replanting* menimbulkan suatu permasalahan tersendiri bagi para petani. Petani yang bertumpu pada sektor perkebunan kelapa sawit ini, ketika melakukan peremajaan (*replanting*) akan kehilangan pendapatan utamanya dari hasil perkebunan kelapa sawit. Sehingga pada masa peremajaan (*replanting*) ini, meskipun permasalahan perkebunan dapat teratasi namun menimbulkan suatu permasalahan tersendiri bagi para petani. Yaitu permasalahan yang terjadi pada sektor ekonomi petani dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga petani.

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup tersebut, petani harus melakukan suatu strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya selama masa peremajaan (*replanting*). Strategi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam merespon perubahan yang terjadi dalam kondisi internal maupun eksternal. Strategi dilakukan sebagai suatu upaya dalam menghadapi tekanan ekonomi, sehingga mereka dapat melakukan strategi penghidupan. Menurut Scooness dalam Hahury (2021:344) strategi penghidupan berkaitan dengan cara masyarakat dalam mengelola segala aset yang dimiliki dalam menghadapi

perubahan yang terjadi dan menentukan prioritas untuk mempertahankan hidupnya. Menurut McCay dalam Suka (2021:31) strategi penyesuaian yang dilakukan oleh orang Fogo dalam menanggapi menurunnya sumber daya ikan dilingkungannya, menggunakan respon berupa diversifikasi dan intensifikasi. Adapun dalam Purwandari (2014:57) terdapat strategi nafkah untuk bertahan hidup ketika berada dalam tekanan ekonomi, yaitu :

- a) Strategi diversifikasi (diversifikasi mata pencaharian). Strategi diversifikasi mata pencaharian merupakan suatu cara bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan berbagai macam pola nafkah ganda yaitu dengan mencari mata pencaharian lainnya untuk membantu menambah penghasilan keluarga.
- b) Strategi sumber daya sosial. Strategi sumber daya sosial merupakan strategi yang dilakukan untuk melangsungkan hidupnya dengan memanfaatkan hubungan dengan orang lain, seperti tetangga, keluarga, kerabat dan sebagainya. Strategi sumber daya sosial sama halnya dengan strategi jaringan (*network strategy*). Strategi jaringan (*network strategy*) merupakan strategi bertahan hidup yang memanfaatkan relasi atau hubungan sosial yang telah dibangun baik secara formal maupun non-formal seperti kerabat, tetangga, lembaga simpan pinjam dan lain sebagainya untuk meminjam uang, mengutang di toko maupun warung, memanfaatkan program bantuan pemerintah dan lain sebagainya.
- c) Strategi intensifikasi dan ekstensifikasi. Strategi intensifikasi merupakan suatu cara bertahan hidup dengan memanfaatkan lahan pertanian yang lebih

efektif dan efisien, sedangkan strategi ekstensifikasi merupakan perluasan atau penambahan ladang garapan untuk mendapatkan penghasilan.

Strategi yang dilakukan oleh petani selama masa peremajaan (*replanting*) untuk keberlangsungan hidupnya di Nagari Koto Laweh tersebut tidak terlepas dari suatu kebudayaan masyarakatnya. Karena pada hakikatnya manusia dan kebudayaan merupakan dua unsur penting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dalam kehidupan manusia kebudayaan yang melatarbelakangi manusia dalam bertindak laku. Menurut Spradley (2007) kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan manusia yang diperoleh melalui proses belajar, kemudian digunakan untuk menginterpretasikan dunia mereka dan untuk mengatur strategi perilaku dalam merespon lingkungan sekelilingnya. Lebih lanjut Geertz mendefinisikan kebudayaan yang tidak dilihat dari perilaku manusia yang konkrit seperti tradisi, adat, dan sebagainya melainkan dari seperangkat mekanisme kontrol yang berupa aturan, resep, rencana maupun arahan dalam mengendalikan perilaku manusia tersebut. Artinya dari pengetahuan tersebut menciptakan pola perilaku manusia, baik berupa strategi yang dilakukan oleh manusia dalam merespon berbagai perubahan disekitarnya. Sehingga dengan strategi tersebut manusia mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam melangsungkan kehidupannya.

Dalam mempertahankan hidupnya, masyarakat petani menurut James Scott (1990) lebih mementingkan keselamatan diri dan meminimalisirkan

kemungkinan resiko yang akan terjadi. Sehingga pada saat petani mengalami masa yang sulit atau krisis, petani lebih mementingkan keselamatan diri mereka. Menurut Scott (1981:3) petani prakapitalis memiliki kekhawatiran akan kekurangan kebutuhan pangan yang dinamakan sebagai etika subsistensi. Kaum ekonomi moral memiliki perhatian utama kepada subsistensi dan keamanan yang disebut sebagai prinsip *safety first*, yaitu tidak mau mengambil resiko dan lebih berfokus untuk menghindari jatuhnya produksi sehingga petani tidak berusaha untuk memaksimalkan keuntungan terhadap lahan garapan miliknya tersebut. Penekanan utama dalam moral ekonomi Scott ialah petani yang mendahulukan selamat dan enggan mengambil resiko. Dari penekanan tersebut, menurut Scott tindakan petani sudah termasuk dari perilaku rasional.

Melihat bagaimana strategi petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya selama masa *replanting*, peneliti menggunakan teori rasionalistas petani oleh Samuel. L. Popkin. Menurut Popkin (1986) petani memiliki kemampuan untuk mengambil suatu keputusan yang rasional, yang mereka anggap tepat atas berbagai alternatif yang ada dalam melakukan suatu usaha. Petani selalu berupaya untuk memaksimalkan fasilitas sumber daya yang ada, sehingga petani dapat memaksimalkan pilihannya, sebagai pilihan dalam menggantungkan dirinya. Popkin berpendapat bahwa selain mementingkan keselamatan, petani juga berani untuk mengambil resiko yang akan terjadi dengan memperhitungkan untung dan rugi. Lebih lanjut menurut Popkin (1986) petani memiliki sikap rasional dalam melakukan kegiatan produksinya, serta mengamankan aset produksi milik petani dari tekanan-tekanan komunal supaya

petani mau redistribusi kekayaan yang dimiliki kepada masyarakat komunitas. Menurut Popkin, masyarakat petani selalu berupaya untuk maju, namun keinginan untuk kaya dan maju tersebut terhalang oleh hambatan dan tidak adanya kesempatan yang diberikan oleh para penguasa. Karena, para penguasa tersebut takut apabila para petani kecil akan menguasai pasar nantinya.

Menurut Popkin (1986), petani lebih menyukai strategi-strategi kecil yang dapat menghasilkan hasil yang pasti dari pada strategi besar namun beresiko fatal. Menurut Popkin (1986), meskipun petani dalam keadaan yang miskin, petani bersedia untuk melakukan tindakan investasi yang mereka prioritaskan untuk hari tua. Namun, investasi yang petani lakukan juga dapat bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Dalam hal kebutuhan investasi ini, terdapat dua krisis subsistensi, yaitu dalam krisis jangka pendek yang dapat ancaman bahaya akan kelaparan terhadap keluarga petani. Sedangkan dalam krisis subsistensi jangka panjang, keluarga petani merasa aman dan tenang untuk jangka waktu yang panjang. Lebih lanjut, menurut Popkin petani juga mengambil keputusan dalam berinvestasi baik dalam bentuk anak-anak, hewan ternak, tanah, benda milik pribadi maupun benda milik keluarganya. Begitu para petani, meski memiliki kekhawatiran subsistensi melakukan investasi jangka panjang maupun pendek, selalu ada saat mereka melakukan investasi yang beresiko. Akan ada saat petani memiliki sedikit kelebihan untuk dipertaruhkan dengan harapan mencapai jenjang yang lebih tinggi.

Memahami masyarakat petani, penting untuk memperhatikan keluarga petani sebagai unit analisisnya. Sehingga dalam hal inipun peneliti menjadikan keluarga petani sebagai unit analisis. Dalam aspek ekonomi petani pedesaan, rumah tangga petani sebagai satu unit produksi yang sekaligus sebagai kesatuan konsumsi. Sehubungan dengan hal itu, Wolf (1983:103) dalam memahami keluarga petani ataupun keluarga dimana saja terdapat beberapa jenis keluarga. Pertama, keluarga inti yang terbentuk karena adanya hubungan perkawinan sehingga menjadi suatu unit terkecil yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Kedua, keluarga luas merupakan keluarga yang mempersatukan, dalam kerangka organisasi, sejumlah keluarga inti.

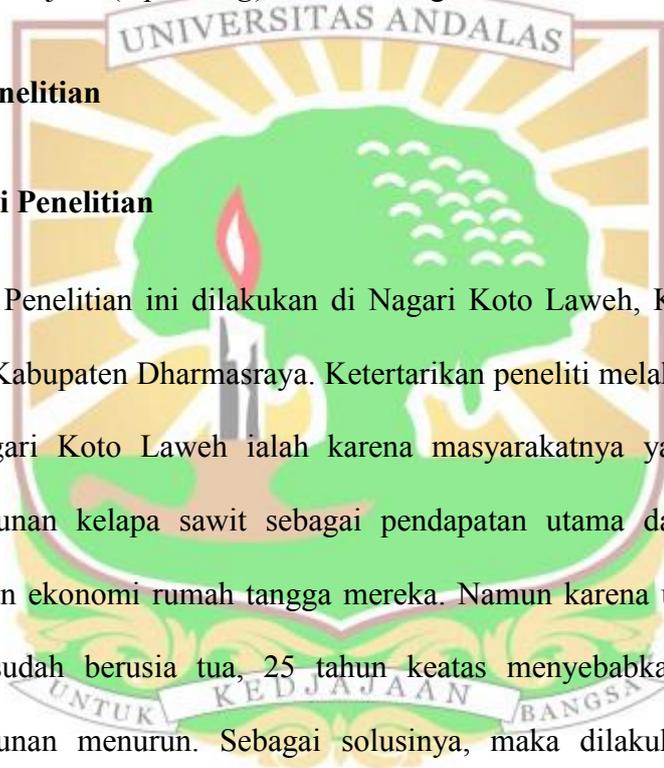
Berdasarkan pentingnya keluarga petani sebagai unit analisis dalam penelitian ini, peneliti akan menyesuaikan bagaimana pemahaman masyarakat setempat khususnya masyarakat petani tentang keluarga. Dalam masyarakat petani di Nagari Koto Laweh sendiri, meskipun awalnya merupakan masyarakat transmigran, namun saat sekarang ini sudah bercampur dengan masyarakat Minangkabau. Sehubungan dengan hal tersebut, pada masyarakat Jawa yang menganut sistem bilateral, unit analisisnya lebih kepada keluarga inti. Keluarga inti biasa disebut juga dengan rumah tangga merupakan sekelompok orang ataupun seseorang yang tinggal bersama serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari seluruh anggotanya dalam satu pengelolaan (satu dapur) menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan orang tua dengan anaknya yang sudah menikah masih berjalan dengan baik sehingga saling membantu karena kuatnya ikatan tradisional dalam solidaritas keluarga.

Sedangkan pada masyarakat Minangkabau lebih menganut pada sistem keluarga luas, yang memungkinkan bahwa dalam unit analisis keluarga petani tidak hanya terbatas pada keluarga inti saja, melainkan juga pada keluarga luas. Seperti aset tanah atau ladang kelapa sawit milik modal keluarga petani bisa saja sebagai hak milik komunal bukan individual. Sehingga ikatan keluarga luas dapat mempengaruhi bagaimana pola produksi dan konsumsi keluarga petani. Terlebih pada masa peremajaan (*replanting*) saat sekarang ini.

G. Metode Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Laweh, Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Ketertarikan peneliti melakukan penelitian di Nagari Koto Laweh ialah karena masyarakatnya yang menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai pendapatan utama dalam menopang kegiatan ekonomi rumah tangga mereka. Namun karena usia perkebunan yang sudah berusia tua, 25 tahun keatas menyebabkan produktivitas perkebunan menurun. Sebagai solusinya, maka dilakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit milik petani pada tahun 2020 lalu sebanyak 698 hektar. Ketika kelapa sawit telah diremajakan, bagaimana petani memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan hasil dari perkebunan kelapa sawit sudah tidak ada lagi seperti sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian di Nagari Koto Laweh dalam melihat strategi petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya pada masa replanting.



2) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2015:105) studi fenomenologi adalah mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidupnya mengenai suatu fenomena. Lebih lanjut menurut Moustakas dalam Creswell (2015:105) pengalaman manusia berupa fenomena yang kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, kemudian mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu.

Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini untuk memfokuskan pada pengalaman individu, yakni para petani di Nagari Koto Laweh dalam menghadapi *replanting* pada lahan perkebunan kelapa sawitnya. Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman yang dialami oleh individu terhadap suatu fenomena yang kemudian dideskripsikan menjadi inti sari dari keseluruhannya. Sehingga penggunaan pendekatan fenomenologi untuk melihat pemaknaan dari individu, yakni petani kelapa sawit terhadap apa yang mereka alami dan bagaimana petani mengalaminya saat dilakukannya peremajaan (*replanting*) pada lahan perkebunan kelapa sawit petani itu sendiri

3) Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi terhadap peneliti, baik tentang dirinya

sendiri maupun orang lain, tentang suatu kejadian atau fenomena sosial tertentu kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah subjek ataupun tokoh kunci yang dapat memberikan informasi ataupun data terkait dengan strategi petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga selama masa peremajaan. Terdapat dua kategori informan yang digunakan oleh peneliti, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku merupakan informan yang dapat memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatan serta pengetahuannya sehingga informan pelaku disebut juga sebagai subjek penelitian atau orang yang dilakukan penelitian. Kedua informan pengamat, yaitu informan yang dapat memberikan informasi terkait suatu kejadian maupun peristiwa kepada peneliti yang disebut sebagai saksi atau pengamat lokal.

Pada penelitian ini, pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan atau pemilihan sampel dengan kriteria dan pertimbangan tertentu, serta informan yang dipilih dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek penelitian nantinya. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam pemilihan informan pelaku ialah :

- 1) Petani kelapa sawit yang melakukan peremajaan (*replanting*) di Nagari Koto Laweh

- 2) Anggota keluarga petani kelapa sawit yang melakukan peremajaan (*replanting*) di Nagari Koto Laweh

Pemilihan kriteria diatas sebagai informan pelaku ialah karena subjek yaitu petani kelapa sawit yang melakukan peremajaan dan strategi bertahan hidup ialah tokoh utama dan elemen kunci dalam penelitian ini. Sehingga dengan penetapan kriteria diatas, memudahkan peneliti dalam pemilihan informan dilapangan.

Sedangkan kriteria pemilihan informan sebagai informan pengamat yaitu :

- 1) Perangkat KUD Remaja Makmur
- 2) Tokoh masyarakat Nagari Koto Laweh, seperti Kepala Jorong, Ketua RT, dll.
- 3) Ketua kelompok tani kelapa sawit

Adapun pemilihan kriteria diatas sebagai informan pengamat ialah karena perangkat nagari Koto Laweh merupakan instansi yang dekat dengan masyarakatnya, lebih mengetahui bagaimana kondisi masyarakatnya saat itu. Terlebih dari itu, pemilihan perangkat KUD Remaja Makmur karena KUD sebagai mitra dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit milik petani ini, sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data terkait pelaksanaan *replanting*. Begitu juga dengan ketua kelompok tani kelapa sawit yang memberikan gambaran

terkait dengan anggota kelompok taninya. Sedangkan tokoh masyarakat sebagai informan pengamat karena memungkinkan bagi mereka untuk mengetahui tentang permasalahan petani yang terjadi saat ini.

Tabel 1.3.

Daftar Informan Pelaku

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Pendidikan
1	M	L	45 Th	Jr. Bukit Gading	SD
2	S	P	43 Th	Jr. Bukit Gading	SD
3	A	L	44 Th	Jr. Koto Tangah	SMP
4	S	P	43 Th	Jr. Koto Tangah	SLTA
5	P	L	65 Th	Jr.Durian Gadang	SD
6	T	P	38 Th	Jr.Durian Gadang	SLTA
7	J	L	60 Th	Jr.Durian Gadang	SD
8	T	P	57 Th	Jr.Durian Gadang	SD
9	P	L	62 Th	Jr.Durian Gadang	SD
10	N	P	56 Th	Jr.Durian Gadang	SD
11	S	L	61 Th	Jr.Durian Gadang	SD
12	K	P	67 Th	Jr.Durian Gadang	SD

Sumber : Data Penelitian Pribadi 2022

Tabel 1.4.

Daftar Informan Pengamat

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan
1	R	L	46 Th	Jr. Bukit Gading	S1	Anggota DPRD, Mantan ketua KUD
2	K	L	63 Th	Jr. Koto Tangah	SDIncasi	Ketua KUD
3	M	L	46 Th	Jr.Durian Gadang	SLTA	Kepala Jorong, Ketua Kelompok Tani
4	M	L	58 Th	Jr.Durian Gadang	SD	Ketua RT, Ketua Kelompok Tani
5	M	L	70 Th	Jr. Durian Gadang	SD	Orang yang dituakan di desa tsb.
6	W	P	52 Th	Jr. Durian Gadang	SD	IRT

Sumber : Data Penelitian Pribadi Pada Mei 2022

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan terkait objek penelitian selama penelitian tersebut berlangsung demi tercapainya tujuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Creswell (2015:231) merupakan pengumpulan data kualitatif dengan memperhatikan fenomena yang ada dilapangan yang berlandaskan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Sedangkan dalam observasi partisipasi adalah peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat yang sedang diamatinya sehingga dengan ini dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat yang diamati.

Penelitian ini melihat dan mengamati bagaimana kehidupan petani kelapa sawit setelah dilakukannya peremajaan (*replanting*) pada lahan perkebunan kelapa sawit milik petani. Melakukan observasi ini, peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai tonggak atau acuan bagi peneliti agar tetap fokus untuk melakukan pengamatan terkait dengan objek penelitian. Sehingga hasil pengamatan ini tidak menyimpang atau bersifat meluas. Ketika melakukan observasi peneliti menggunakan alat pendukung seperti buku dan *handphone*.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data melalui percakapan tanya jawab dengan informan dengan tujuan untuk mengupas pengalaman dari informan untuk memperoleh data terkait dengan penelitian. Sehingga wawancara mendalam kepada informan sampai dengan mendalami sebuah persoalan sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan seperti kondisi ekonomi petani plasma di Nagari Koto Laweh dan ingin mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh para petani dalam memenuhi kebutuhan hidup ekonomi keluarganya selama masa peremajaan (*replanting*) ini berlangsung.

Dalam wawancara mendalam, ada dua instrumen yang peneliti gunakan saat kegiatan wawancara berlangsung. Pertama, peneliti menggunakan pedoman atau panduan wawancara. Pedoman wawancara ini sebagai landasan bagi peneliti dalam melakukan wawancara sehingga wawancara fokus terkait permasalahan penelitian. Kedua, alat perekam. Peneliti menggunakan handphone untuk merekam dan mengambil gambar pada saat wawancara maupun setelah wawancara. Peneliti juga memotret perkebunan kelapa sawit petani yang diremajakan.

c) Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mempelajari dokumen untuk membantu peneliti dalam memperoleh data maupun informasi yang terkait dengan masalah

penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa arsip-arsip yang dimiliki oleh Koperasi Unit Desa (KUD) setempat, mengenai data-data terkait petani yang melakukan *replanting* perkebunan kelapa sawit. Seperti data luas lahan perkebunan kelapa sawit, jumlah petani yang melakukan *replanting*, total kepemilikan luas lahan oleh petani dan sebagainya.

Studi dokumen digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap data dari penggunaan metode wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Sehingga dengan studi dokumen dapat membandingkan dengan data perolehan lapangan dengan data arsip instansi.

5) Analisis Data

Analisis data menurut Afrizal (2014:175) adalah suatu proses pengolahan data mentah yang berupa penuturan, perbuatan serta catatan lapangan yang dapat membantu peneliti dalam menemukan permasalahan yang diteliti. Analisis data mulai dilakukan sejak peneliti mulai melangsungkan penelitian, data awal yang terkumpul sampai dengan kepenulisannya laporan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan melakukan penyiapan dan pengorganisasian data, yaitu dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan. Kemudian mereduksi data dengan menyederhanakan data dengan mengkategorikan data yang sama dan yang terakhir adalah menyajikan data yang berupa tabel, bagan ataupun pembahasan (Creswell 2015:251). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data, analisis serta penulisan

data saling berkaitan satu sama lain dan berjalan secara serempak dalam sebuah riset (Creswell 2015:254).

Setelah analisis data dilakukan nantinya, maka peneliti akan mengecek keabsahan data dengan metode triangulasi. Menurut Denzin dalam Rahardjo (2010) metode triangulasi merupakan gabungan dari berbagai macam metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saing terkait dari perspektif dan sudut pandang yang berbeda. Peneliti akan menggunakan metode triangulasi sumber data. Menurut Denzin dalam Rahardjo (2010) triangulasi sumber data merupakan memeriksa atau menggali informasi tertentu dari berbagai sumber dan metode perolehan data. Mulai dari wawancara, observasi partisipasi dan studi dokumen yang saling memiliki data atau pandangan yang berbeda, kemudian akan memberikan pandangan yang berbeda pula akan fenomena yang diteliti. Nilai analisis data dari teknik triangulasi ini adalah untuk mengetahui data yang telah diperoleh tidak meluas, tidak konsisten serta tidak bertentangan. Sehingga dengan teknik triangulasi ini lebih meningkatkan kekuatan data yang diperoleh oleh peneliti nantinya.

G. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara bertahap, pertama pembuatan proposal penelitian yang dilanjutkan dengan kepenulisan skripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Awalnya, peneliti mengajukan tema dan judul penelitian kepada dosen pembimbing skripsi. Kemudian setelah judul disetujui,

peneliti melakukan bimbingan dengan kedua dosen pembimbing sesuai dengan arahan dan masukan yang diberikan kepada peneliti, dengan tujuan untuk menyempurnakan dan memudahkan peneliti ketika di lapangan nantinya. Dengan arahan dan masukan dari kedua dosen pembimbing skripsi tersebut, proposal penelitian disetujui untuk diujikan. Pada tanggal 12 April 2022 peneliti melakukan ujian seminar proposal secara online dengan judul “Strategi Petani Kelapa Sawit dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Pada Masa Peremajaan (Replanting) di Nagari Koto Laweh”.

Kemudian, setelah seminar proposal dilakukan dengan beberapa saran dan masukan yang diberikan oleh dosen penguji, peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan. Tanggal 10 Mei 2022 peneliti meminta surat izin penelitian kepada instansi administrasi fakultas. Setelah surat izin penelitian diberikan oleh pihak fakultas, pada 11 Mei 2022 peneliti mendatangi kantor wali Nagari Koto Laweh untuk meminta izin penelitian dilokasi tersebut. Setelah diizinkan, peneliti mulai melakukan penelitian dengan mencari data awal terkait dengan lokasi penelitian, mulai dari sejarah Nagari, demografi penduduk hingga sistem pemerintahan Nagari Koto Laweh tersebut.

Setelah mendapatkan izin penelitian, pada tanggal 11 Mei 2022 peneliti mendatangi KUD Remaja Makmur sebagai mitra bagi petani dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua KUD untuk menggali informasi dan data terkait dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Kemudian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara kepada 6 keluarga petani kelapa sawit sebagai informan kunci, dengan status sosial yang

berbeda-beda. Diantaranya 2 keluarga petani dengan status ekonomi kaya, 2 keluarga petani menengah dan 2 keluarga petani miskin. Dari ke-6 keluarga tersebut, peneliti melakukan wawancara dan observasi dalam waktu yang berbeda-beda. Karena peneliti menyesuaikan dengan jadwal kegiatan petani yang bekerja maupun mengurus perkebunan kelapa sawit yang telah diremajakan.

Setelah melakukan wawancara dan observasi kepada informan kunci, peneliti mulai melanjutkan dengan informan biasa yang terdiri dari ketua kelompok tani, kepala jorong, ketua RT serta tokoh masyarakat yang dituakan di Nagari tersebut. Setelah peneliti memperoleh data dari semua informan tersebut, peneliti mulai menulis hasil *record* yang kemudian mengklasifikasikan hasil penelitian dengan tema yang telah ditentukan. Setelah pengelompokan data, peneliti lanjutkan dengan penulisan skripsi.

